

Perang Lawan Corona (Pelakor): Kegiatan Inovasi Di Puskesmas Tapunggaya pada masa Pandemi COVID-19

Rosita^a

^aPuslitbang Sumber Daya Dan Pelayanan Kesehatan
e-mail: chiec78@gmail.com

Abstrak

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu upaya pencegahan penularan COVID-19. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui penerapan CTPS. Kajian dilakukan secara deskriptif berdasarkan laporan yang disampaikan tim nusantara sehat Puskesmas Tapunggaya dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap pelaksana kegiatan. Analisis data menggunakan analisis konten yang menghasilkan gambaran tentang mekanisme, hambatan, dan dukungan kegiatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan CTPS dikemas dalam suatu kegiatan inovatif yang dinamai dengan "Pelakor" atau Perang Lawan Corona sebagai bagian dari pelayanan promosi kesehatan di puskesmas. Pelakor dilakukan dengan penyuluhan dan demonstrasi CTPS, serta menggerakkan masyarakat untuk penyediaan sarana CTPS. Untuk menghindarkan adanya kerumunan di masa pandemi COVID-19, kegiatan dilakukan langsung ke setiap rumah penduduk. Hambatan dalam kegiatan ini terutama dari masyarakat yaitu waktu pelaksanaan kegiatan yang harus menyesuaikan dengan keberadaan masyarakat di rumahnya masing-masing, rendahnya pengetahuan, dan kendala bahasa. Puskesmas sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini melalui fasilitasi biaya transport dan sarana transportasi serta penyediaan alat pelindung diri bagi petugas. Untuk menjaga kesinambungan kegiatan, diperlukan upaya yang melibatkan anggota rumah tangga di masyarakat sehingga CTPS tidak hanya dilakukan pada masa pandemi COVID-19 tetapi bisa menjadi budaya di masyarakat.

Kata Kunci: pelakor; inovasi; COVID-19

Pelakor: Innovation Activities At the Tapunggaya Primary Health Center (Puskesmas) during the COVID-19 Pandemic

Abstract

Attitudes toward behavior handwashing (CTPS) is an effort to prevent the transmission of COVID-19. Puskesmas as health service facility is expected to be able to move the community to always have a clean and healthy lifestyle (PHBS) through the implementation of CTPS. The study was conducted descriptively based on reports submitted by Puskesmas Tapunggaya team based of nusantara sehat and completed with in-depth interviews with puskesmas officers. Data analysis uses content analysis which provides an overview of the mechanisms, barriers and support activities. The results of the study show that the CTPS movement is packaged in an innovative activity namely "Pelakor" or the fight against Corona virus as a part of health promotion services at puskesmas. Pelakor is carried out by counseling and demonstration of CTPS, and mobilizing the community to provide CTPS facilities. To avoid crowds during the COVID-19 pandemic, activities were carried out directly to each resident's house. Obstacles in this activity are mainly from the community, that was timing of the activities which must be adjusted to the existence of the community in their homes, low knowledge, and language barriers. Puskesmas are very supportive of the implementation of this activity by facilitating transport costs and provide vehicles for transportation as well as providing personal protective equipment for officers. To maintain the continuity of activities, efforts are needed to involve household members in the community so that CTPS is not only carried out during the COVID-19 pandemic but can become a culture in the community.

Keywords: pelakor; innovation; COVID-19

A. PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 19 (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh Novel Coronavirus (2019-nCoV) atau SARS-CoV-2 yang merupakan virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas hingga pada kasus yang berat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. Manifestasi klinisnya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah terjadi paparan. Transmisi penularan COVID-19 melalui droplet dan kontak langsung, kecuali bila ada tindakan medis yang memicu terjadinya aerosol (misalnya resusitasi jantung paru, pemeriksaan gigi seperti penggunaan scaler ultrasonik dan *high speed air driven*, pemeriksaan hidung dan tenggorokan, pemakaian *nebulizer* dan pengambilan *swab*) dimana dapat memicu terjadinya resiko penularan melalui *airborne*. (Direktorat Pelayanan Kesehatan Primer, 2020) Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia. Tingginya mobilitas manusia menjadikan penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat dan kondisi ini memicu terjadinya pandemi.

Pandemi merupakan wabah penyakit menular yang berjangkit serempak meliputi dan melintasi batas wilayah geografis antar beberapa negara dan banyak negara. (Menteri Pertahanan, 2014) Pandemi merupakan suatu istilah yang digunakan ketika suatu wabah atau virus telah menyebar secara global. Itu artinya tidak terbatas pada satu negara saja tapi sudah mendunia.

Pandemi COVID-19 ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (Cucinotta & Vanelli, 2020) Berbagai upaya pencegahan dan penanganan COVID-19 dirumuskan dan dilakukan untuk memperlambat penularan COVID-19. Di Indonesia, sejak ditetapkannya COVID-19 sebagai bencana nasional pada tanggal 14 Maret 2020, fasilitas pelayanan kesehatan menjadi garda terdepan dalam penanganan COVID-19. (Direktorat Pelayanan Kesehatan Primer, 2020) Sejak saat itu Indonesia mengalami peningkatan kasus COVID-19.

Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di Indonesia, semakin penting

perannya untuk penanganan COVID-19. Sesuai dengan fungsinya, puskesmas diharapkan bergerak pada upaya promotif dan preventif dalam pencegahan dan penanganan kasus COVID-19. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

Pelayanan promosi kesehatan merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang dilaksanakan puskesmas melalui pemberdayaan, bina suasana, dan advokasi yang dijiwai semangat kemitraan. Tujuan operasional promosi kesehatan di puskesmas adalah meningkatnya kesadaran masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. (Kementerian Kesehatan, 2011)

Dalam pelaksanaannya, telah disepakati lima tatanan PHBS diantaranya adalah PHBS rumah tangga yang terdiri dari 10 indikator untuk menetapkan apakah rumah tangga telah menerapkan PHBS. Salah satu indikator PHBS rumah tangga yang erat kaitannya dengan pencegahan COVID-19 adalah perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS).

PHBS dengan CTPS merupakan upaya untuk mencegah penularan COVID-19 saat ini. (Saida, Esso, & Parawansah, 2020) WHO sebagai badan kesehatan dunia pada tahun 2009 telah menetapkan langkah-langkah CTPS yaitu membasahi kedua tangan dengan air mengalir, beri sabun secukupnya, menggosok kedua telapak tangan dan punggung tangan, menggosok sela-sela jari kedua tangan, menggosok kedua telapak dengan jari-jari rapat, jari-jari tangan dirapatkan sambil digosok ke telapak tangan, tangan kiri ke kanan dan sebaliknya, kemudian menggosok ibu jari secara berputar dalam genggam tangan kanan dan sebaliknya, menggosokkan kuku jari kanan memutar ke telapak tangan kiri dan sebaliknya, lanjut dengan membasuh dengan air, dan mengeringkan. (World Health Organisation (WHO), 2009)

Dalam surat edaran yang disampaikan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, WHO merekomendasikan selain penggunaan masker, CTPS merupakan pertahanan terdepan dalam pencegahan penularan COVID-19. (Dirjen Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, n.d.) Puskesmas sebagai penyelenggara pelayanan promosi kesehatan diharapkan mampu menjadi penggerak peningkatan perilaku CTPS di masyarakat dan mendorong pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan sarana CTPS, sehingga CTPS dapat menjadi gerakan di masyarakat untuk mencegah penularan COVID-19.

Puskesmas Tapunggya di Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu puskesmas yang mendapatkan penempatan tim nusantara sehat yang dituntut menjadi *agent of change* untuk pelayanan kesehatan di puskesmas melalui berbagai kegiatan inovatif. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di masa pandemi COVID-19 adalah "**Pelakor**" sebagai singkatan dari perang lawan corona. Kegiatan pelakor merupakan pelaksanaan dari pelayanan promosi kesehatan di puskesmas.

Kajian dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran pelaksanaan kegiatan inovasi "**Pelakor**" di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan di Puskesmas Tapunggya Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Kajian dilakukan berdasarkan hasil pelaporan yang disampaikan Tim Nusantara Sehat Puskesmas Tapunggya, dilengkapi dengan wawancara mendalam sebagai *triangulasi* terhadap petugas pelaksana kegiatan melalui media *daring*. Data dianalisis dengan analisis konten sehingga diperoleh informasi terkait dengan mekanisme, hambatan, dan dukungan kegiatan inovasi. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh informasi kegiatan inovasi yang dilaksanakan puskesmas sebagai pelaksanaan peran puskesmas dalam pencegahan dan penanganan COVID-19.

B. PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelakor merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam pelayanan promosi kesehatan (promosi kesehatan) di Puskesmas Tapunggya. Pelakor dilaksanakan dalam

serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencegah penularan COVID-19. Rangkaian kegiatan tersebut terdiri dari:

1. Sosialisasi COVID-19 pada keluarga;
2. Pelakor (Perang Lawan Korona) dengan pendekatan PHBS rumah tangga;
3. Sosialisasi dan demonstrasi penyemprotan desinfektan;
4. Sosialisasi mastobat (masyarakat sadar obat tradisional) pada masa pandemi.

Pelaksana kegiatan ini adalah tenaga kesehatan Puskesmas Tapunggya dengan koordinator penanggung jawab pelayanan promosi kesehatan Puskesmas Tapunggya. Secara khusus kegiatan ini dimotori oleh tenaga kesehatan tim nusantara sehat yang bertugas di Puskesmas Tapunggya sebagai salah satu kegiatan inovasi.

Pelakor sendiri menjadi kegiatan sentral dari rangkaian kegiatan yang dilakukan. Hal ini karena PHBS identik dengan pelayanan promosi kesehatan. Sasaran kegiatan ini adalah rumah tangga atau keluarga, sehingga PHBS yang dimaksud adalah PHBS tatanan rumah tangga yang secara spesifik meliputi kegiatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta konsumsi sayur dan buah. CTPS merupakan salah satu fokus dalam penanganan pandemi COVID-19 melalui pemberdayaan masyarakat untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 disamping penggunaan masker dan menjaga jarak dengan lebih banyak beraktivitas di rumah. (Direktorat Pelayanan Kesehatan Primer, 2020)

PHBS di rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Melalui PHBS rumah tangga diharapkan setiap anggota keluarga menjadi sehat dan tidak mudah sakit. CTPS serta konsumsi sayur dan buah merupakan bagian dari PHBS di rumah tangga. CTPS merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan COVID-19. (Direktorat Pelayanan Kesehatan Primer, 2020) Kemudian dengan masyarakat mengkonsumsi sayur dan buah diharapkan dapat menjaga imunitas tubuh sehingga mengurangi peluang tertularnya COVID-19.

CTPS dan konsumsi sayur buah dilaksanakan dengan penyuluhan. Khusus CTPS diikuti dengan demonstrasi cara CTPS melalui 6 langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar di air yang mengalir. Selain itu, dibangun gerakan di masyarakat untuk menyediakan sarana CTPS dengan media lokal, seperti menggunakan ember, gentong, dan lain-lain.

Pada pelaksanaan kegiatan ini ditemukan hambatan khususnya yang berasal dari masyarakat. Wilayah kerja Puskesmas Tapunggya merupakan pesisir dan daerah tambang. Suhu cuaca di wilayah Puskesmas Tapunggya sangat panas dan berdebu. Masyarakat Tapunggya umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga di pagi hari lebih banyak dimanfaatkan untuk istirahat pasca melakukan pekerjaannya. Kaum ibu di Tapunggya pagi hari umumnya beraktivitas di rumah termasuk mengolah hasil tangkap ikan. Kondisi ini menjadikan kegiatan yang dilakukan harus menyesuaikan dengan waktu keberadaan masyarakat karena harus dilakukan *door to door*. Tidak jarang kegiatan dilaksanakan di luar jam kerja. Selain kendala waktu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadikan petugas membutuhkan upaya yang *ekstra* dalam pelaksanaan kegiatannya.

Tingkat pengetahuan masyarakat berperan dalam pelaksanaan promosi kesehatan PHBS. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Alexandra di tahun 2018 yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan PHBS tatanan rumah tangga dengan PHBS. (Widodo & Alexandra, 2018) Secara spesifik terkait dengan CTPS, hasil penelitian Gracia (2016) menyebutkan bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor penentu masyarakat untuk berperilaku CTPS. (Risnawaty, 2017) Selain pengetahuan dan sikap, ketersediaan sarana CTPS menjadi faktor lain yang memiliki hubungan dengan perilaku CTPS. (I Gusti Made Geria Jelantik, 2015)

Hambatan lain yang berasal dari masyarakat adalah faktor bahasa. Banyak masyarakat di wilayah Tapunggya yang tidak mengerti Bahasa Indonesia. Diketahui setidaknya ada 3 suku yang mendiami wilayah Tapunggya, yaitu suku Bajo, Tolago dan Bugis dimana mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya. Untuk mengatasi kendala ini,

petugas kesehatan melibatkan kader setempat sebagai penterjemah bagi masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan.

Petugas sendiri merasakan adanya hambatan terutama terkait dengan waktu pelaksanaan yang seringkali dilakukan di luar jam kerja. Petugas juga masih harus melakukan pelayanan promosi kesehatan lainnya di dalam gedung puskesmas. Selain waktu, kondisi cuaca yang panas memerlukan upaya untuk memotivasi setiap petugas agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pihak puskesmas sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini dengan memfasilitasi transport dari dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK). Puskesmas juga memfasilitasi petugas dengan menyediakan kendaraan khususnya untuk wilayah yang jauh dari puskesmas. Kegiatan ini dilaksanakan di semua desa wilayah kerja Puskesmas Tapunggya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, dimana dihindarkan adanya kerumunan sehingga kegiatan dilakukan *door to door*.

Untuk menghindarkan penularan pada saat berlangsungnya kegiatan, puskesmas menyediakan alat pelindung diri (APD) bagi petugas pelaksana terutama masker. APD disediakan puskesmas bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara sehingga petugas kesehatan dapat melaksanakan pelayanan kesehatan lebih optimal di masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan di triwulan 2 tahun 2020 bertepatan dengan awal masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Untuk menjaga keberlangsungan kegiatan, petugas kesehatan melibatkan bidan desa dan kader yang ada di setiap desa. Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi di masyarakat dengan tersedianya tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air mengalir di beberapa rumah. Masyarakat juga sudah menerapkan CTPS dengan 6 langkah dan mulai memanfaatkan obat tradisional yaitu jahe, kunyit dan temulawak untuk meningkatkan sistem imun tubuh.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Kegiatan pelakor merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pelayanan promosi kesehatan di Puskesmas Tapunggya dengan

pendekatan PHBS rumah tangga. Secara spesifik kegiatan pelakor berisi CTPS sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Perubahan perilaku hendaknya ditunjang dengan ketersediaan sarana. Untuk itu perlu penggerakkan di masyarakat agar sarana CTPS tersedia di setiap rumah tangga. Untuk menjaga kesinambungan kegiatan, diperlukan upaya yang melibatkan anggota rumah tangga di masyarakat sehingga CTPS bisa menjadi budaya di masyarakat.

REFERENSI

- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157-160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Direktorat Pelayanan Kesehatan Primer, K. K. (2020). *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Dirjen Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. Surat Edaran Nomor HK.02.02/I/385/2020 Tentang Penggunaan Masker Dan Penyediaan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Untuk Mencegah Penularan Corona Virus Disease 19 (COVID-19).
- I Gusti Made Geria Jelantik, I. G. A. R. A. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Sarana Dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Mencegah Diare Dan ISPA Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 9(1), 48-51. <https://doi.org/http://www.lpsdimataram.com>
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.*, 6 § (2019).
- Menteri Pertahanan. (2014). *Peraturan Menteri Pertahanan-Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pelibatan Satuan Kesehatan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia dalam Zoonosis*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Risnawaty, G. (2017). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4i1.2016.70-81>
- Saida, Esso, A., & Parawansah. (2020). Cegah Covid 19 Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 329-334.
- Widodo, T., & Alexandra, F. D. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan PHBS tatanan RT dengan PHBS warga di bantaran Sungai Kahayan Palangka Raya tahun 2016. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 2(3), 175-184. <https://doi.org/10.36813/jplb.2.3.175-184>
- World Health Organisation (WHO). (2009). *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care: First Global Patient Safety Challenge Clean Care Is Safer Care*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/600379>